

Pengaruh Literasi Digital, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi

Nike Fatma, Viola Syukrina E Janrosi

Universitas Putera Batam

pb220810106@upbatam.ac.id, viola@puterabatam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine the effects of digital literacy, intelligence quotient (IQ), and emotional quotient (EQ) on the work readiness of accounting students in the era of Industry 4.0. The research employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of all accounting students enrolled in higher education institutions in Batam City, with a sample of 327 respondents determined using the Slovin formula. Primary data were collected through online questionnaires using a Likert scale, supported by a literature review. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Square (PLS) approach, processed through SmartPLS 4.0 software. The results indicate that digital literacy, intelligence quotient, and emotional quotient each have a positive and significant effect on the work readiness of accounting students. Among the three independent variables, digital literacy shows the most dominant influence, followed by emotional quotient and intelligence quotient. These findings suggest that work readiness is not solely determined by cognitive abilities, but also by digital competencies and emotional intelligence that are relevant to the demands of Industry 4.0. Therefore, higher education institutions are expected to integrate the development of digital literacy, intellectual intelligence, and emotional intelligence in a balanced manner to enhance the work readiness of accounting graduates.

Keywords: Digital Literacy, Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Work Readiness, Accounting Studen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi digital, kecerdasan (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Populasi terdiri dari seluruh mahasiswa akuntansi yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi di Kota Batam, dengan sampel sebanyak 327 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert, didukung oleh tinjauan pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS), diproses melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital, kecerdasan, dan kecerdasan emosional masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Di antara ketiga variabel independen tersebut, literasi digital menunjukkan pengaruh yang paling dominan, diikuti oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kompetensi digital dan kecerdasan emosional yang relevan dengan tuntutan Industri 4.0. Oleh karena itu, lembaga

pendidikan tinggi diharapkan untuk mengintegrasikan pengembangan literasi digital, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional secara seimbang untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan akuntansi.

Kata kunci: Literasi Digital, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kesiapan Kerja, Mahasiswa Akuntansi

PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi Indonesia hingga saat ini. Walaupun tren tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, masalah ini tetap menjadi isu strategis yang harus mendapat perhatian, khususnya pada kelompok lulusan perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2025).



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Februari 2023 – Februari 2025

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Fenomena tersebut dapat dibuktikan melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023–Februari 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum TPT di Indonesia mengalami penurunan, dari 5,45 persen pada Februari 2023 menjadi 4,91 persen pada Februari 2025. Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, terjadi kecenderungan yang berbeda pada kelompok lulusan Diploma IV/S1, S2, dan S3. Pada kelompok ini, justru terjadi kenaikan tingkat pengangguran sebesar 0,60 poin, dari 5,63 persen pada Februari 2024 menjadi 6,23 persen pada Februari 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kesempatan kerja meningkat dan kondisi pasar tenaga kerja relatif membaik, lulusan berpendidikan tinggi tetap menghadapi hambatan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini memperlihatkan adanya gap antara kompetensi yang dibekali selama menempuh pendidikan tinggi dengan keterampilan yang sesuai kebutuhan industri. Dengan kata lain, peningkatan angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana dan pascasarjana menjadi indikator bahwa kesiapan kerja lulusan masih menjadi persoalan mendasar yang harus segera mendapat perhatian.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kesiapan kerja merupakan aspek yang sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi era industri 4.0 yang ditandai dengan percepatan teknologi digital, otomatisasi, serta globalisasi pasar tenaga kerja (Masriyanda et al., 2024).

Mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, mulai dari penguasaan pengetahuan teknis akuntansi, keterampilan memanfaatkan teknologi informasi, hingga kemampuan interpersonal yang baik (Dwiharyadi et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tengah dinamika era 4.0.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa di era 4.0 adalah literasi digital. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital tinggi akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, meningkatkan efisiensi kerja, serta memenuhi tuntutan industri yang semakin mengedepankan digitalisasi proses bisnis.

Selain literasi digital, faktor lain yang juga memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa adalah intelligence quotient (IQ). IQ berkaitan dengan kapasitas intelektual seseorang dalam berpikir logis, menganalisis, memecahkan masalah, serta menyerap pengetahuan baru (Anggraini & Sulastri, 2025).

Di samping itu, emotional quotient (EQ) juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa. EQ tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, menjaga motivasi, membangun hubungan sosial, dan bekerja sama dalam tim, tetapi juga berhubungan erat dengan kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern (Anggraini & Sulastri, 2025).

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum, metode pembelajaran, maupun program pengembangan soft skills, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan kecerdasan emosional yang mendukung daya saing mereka di era industri 4.0.

Human Capital Theory

Human capital theory merupakan salah satu teori penting dalam kajian sumber daya manusia yang menekankan pada investasi pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman sebagai modal utama dalam meningkatkan kualitas individu maupun organisasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Schultz, (1961) yang menjelaskan bahwa human capital adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Gustiawan, 2024).

Kesiapan Kerja

Menurut Savero & Turangan (2025) kesiapan kerja merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan individu sebelum memasuki dunia kerja, yang ditandai dengan adanya keserasian antara aspek fisik, mental, dan pengalaman belajar. Kesiapan ini meliputi seperangkat keterampilan, baik teknis maupun nonteknis (*soft skills*), yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan secara efektif.

Literasi Digital

Literasi digital dipahami sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, maupun jaringan dalam mengevaluasi, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi dengan bijak, sehat, tepat, cerdas, cermat, dan sesuai hukum (Putri et al., 2025)

Literasi digital, yang meliputi kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital, merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa (Muliarari et al., 2024). Berdasarkan teori *human capital*, investasi pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu, termasuk literasi digital, dapat meningkatkan produktivitas serta nilai seseorang di dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik dapat dianggap sebagai “modal manusia” yang mampu menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks, beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru, dan meningkatkan efisiensi kerja.

H1: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era Industri 4.0.

Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*)

Menurut Kanio et al., (2025) kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) merupakan kemampuan individu untuk berpikir rasional, menalar secara logis, dan memecahkan masalah secara efektif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Intelligence quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual merujuk pada kemampuan individu dalam berpikir logis, memahami konsep, memecahkan masalah, dan belajar dari pengalaman (Endeli et al., 2025). Berdasarkan teori Human Capital, IQ dianggap sebagai salah satu modal intelektual yang menentukan kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan. Mahasiswa dengan IQ tinggi cenderung lebih cepat memahami materi yang kompleks, membuat keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi dan prosedur baru, sehingga kesiapan kerja mereka di era 4.0 meningkat.

H2: *Intelligence quotient* (IQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era Industri 4.0.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*)

Kanio et al., (2025) kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) merujuk pada seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mengenali, menilai, serta memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi secara efektif untuk memotivasi diri, merencanakan tindakan, serta mencapai tujuan hidup.

Emotional quotient (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri maupun orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan pribadi maupun organisasi. EQ terdiri dari beberapa dimensi, antara lain kesadaran diri (*self-*

awareness), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan pengelolaan hubungan (*relationship management*). Berdasarkan teori *human capital*, EQ merupakan salah satu modal sosial dan psikologis yang meningkatkan nilai dan produktivitas individu dalam dunia kerja. Mahasiswa akuntansi dengan EQ tinggi mampu beradaptasi lebih cepat terhadap lingkungan kerja yang kompleks, mengelola tekanan pekerjaan, membangun hubungan profesional yang sehat, dan bekerja sama secara efektif, sehingga kesiapan kerja mereka meningkat secara signifikan (Sutrisno & Permadi, 2024).

H3 : Emotional quotient (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa program studi akuntansi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di Kota Batam. Berdasarkan data perkiraan yang diperoleh dari berbagai perguruan tinggi, jumlah mahasiswa akuntansi di Kota Batam mencapai sekitar 2.095 orang pada tahun akademik 2025. Sedangkan untuk memperoleh sampel peneliti dapat mengimplementasikan metode sampling probabilitas, seperti *random sampling* atau *stratified sampling*. Untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 327 Responden.

Pengumpulan dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan menggunakan *Google Form* dengan menggunakan Skala *Likert*.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah *Structural Equation Model (SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*, menggunakan software *SmartPLS 4.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Model Pengukuran (Outer Model)

1. Uji Validitas

Tabel 1. Hasil *Loading Factor*

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1.1	0,823			
X1.2	0,830			
X1.3	0,852			
X1.4	0,854			
X1.5	0,815			
X1.6	0,819			
X1.7	0,821			
X1.8	0,820			

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1.9	0,738			
X2.1		0,826		
X2.2		0,822		
X2.3		0,843		
X2.4		0,783		
X2.5		0,816		
X2.6		0,812		
X2.7		0,799		
X2.8		0,813		
X2.9		0,710		
X3.1			0,741	
X3.10			0,740	
X3.11			0,788	
X3.12			0,743	
X3.13			0,777	
X3.14			0,758	
X3.15			0,763	
X3.2			0,717	
X3.3			0,757	
X3.4			0,749	
X3.5			0,816	
X3.6			0,809	
X3.7			0,799	
X3.8			0,716	
X3.9			0,750	
Y1				0,830
Y2				0,824
Y3				0,870
Y4				0,856
Y5				0,868
Y6				0,822
Y7				0,848
Y8				0,732
Y9				0,713

Sumber: Data diolah

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji validitas konvergen dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga seluruh indikator dinyatakan layak digunakan dan instrumen penelitian dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya untuk menguji pengaruh literasi digital, *intelligence quotient*, dan *emotional quotient* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0.

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
X1	0,672
X2	0,646
X3	0,581
Y	0,672

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian *convergent validity* yang ditunjukkan melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikator penyusunnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan model pengukuran dinyatakan valid.

a. *Discriminant validity*

Tabel 3. Hasil Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1				
X2	0,834			
X3	0,748	0,759		
Y	0,841	0,789	0,795	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian *discriminant validity* menggunakan metode *Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat keterbedaan yang baik satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria *discriminant validity*. Dengan demikian, masing-masing konstruk mampu mengukur konsep yang berbeda dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel dalam model penelitian.

b. Uji reabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
X1	0,939
X2	0,931
X3	0,948
Y	0,939

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* pada Tabel 4 ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten dalam mengukur variabel Literasi Digital, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan Kesiapan Kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi

kriteria reliabilitas dan instrumen penelitian dinyatakan reliabel serta layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5. Hasil *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>
X1	0,940	0,949
X2	0,931	0,942
X3	0,950	0,954
Y	0,942	0,948

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* yang ditunjukkan melalui nilai rho_a dan rho_c pada Tabel 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator penyusun setiap variabel mampu mengukur konstruk secara konsisten dan andal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria composite reliability, sehingga model pengukuran dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengujian model struktural.

Model Struktural (*Inner Model*)

a. *R-Square* (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji *R-Square*

Variabel	R-square	R-square adjusted
Y	0,716	0,713

Sumber: Data diolah

Nilai *R-Square Adjusted* yang tidak jauh berbeda dari *R-Square* mengindikasikan bahwa model struktural yang digunakan telah cukup baik dan tidak mengalami bias akibat jumlah variabel independen dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kemampuan penjelasan yang kuat dalam menjelaskan Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0.

b. *Q-Square*

Tabel 7. Hasil Uji *Q-Square*

Variabel	$Q^2_{predict}$
Y1	0,502
Y2	0,476
Y3	0,537
Y4	0,513
Y5	0,546
Y6	0,519

Y7	0,493
Y8	0,327
Y9	0,310

Sumber: Data diolah

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap indikator-indikator Kesiapan Kerja. Nilai $Q^2_{predict}$ yang bernilai positif menunjukkan bahwa model struktural mampu memprediksi data observasi dengan baik dan memiliki relevansi prediktif. Selain itu, sebagian besar indikator memiliki nilai Q^2 di atas 0,35 yang mengindikasikan *predictive relevance* yang kuat, sementara indikator lainnya tetap menunjukkan *predictive relevance* yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0.

c. *Goodness of FIT* (Gof)

Tabel 8. Hasil *Goodness of FIT* (Gof)

Variabel	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0,062	0,062

Sumber: Data diolah

Kesamaan nilai SRMR pada saturated model dan estimated model juga mengindikasikan bahwa model struktural yang dibangun telah stabil dan tidak mengalami distorsi yang berarti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat goodness of fit yang baik dan layak digunakan untuk analisis lanjutan serta pengujian hipotesis.

d. *F-Square* (F^2)

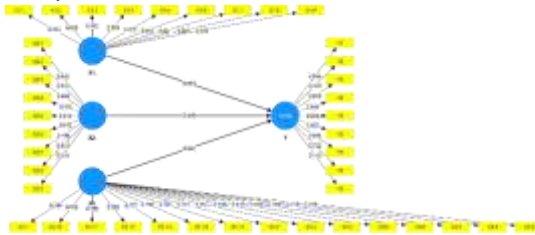
Tabel 9. Hasil Uji *F-Square* (F^2)

Variabel	<i>F-Square</i>
X1. -> Y	0,207
X2. -> Y	0,035
X3. -> Y	0,183

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian *effect size* menggunakan nilai *F-Square* (f^2) menunjukkan bahwa Literasi Digital dan *Emotional Quotient* memberikan kontribusi pengaruh yang relatif lebih besar terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi dibandingkan dengan *Intelligence Quotient*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan besaran nilai f^2 menunjukkan tingkat kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian ini.

Konstruksi Diagram Lajur



Gambar 2. Konstruksi Diagram Lajur

Berdasarkan menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara baik dan telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, model pengukuran (outer model) dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Selain itu, nilai *R-square* (R^2) pada variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,716, yang berarti bahwa variabel Literasi Digital, *Intelligence Quotient*, dan *Emotional Quotient* secara simultan mampu menjelaskan 71,6% variasi kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Sementara itu, sisanya sebesar 28,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) yang ditunjukkan dalam model struktural menunjukkan arah hubungan yang positif antara masing-masing variabel independen terhadap kesiapan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi dalam menghadapi tuntutan dunia kerja di era digital.

Dengan demikian, diagram jalur tersebut menunjukkan bahwa baik model pengukuran maupun model struktural telah memenuhi kriteria kelayakan, baik dari sisi validitas indikator maupun kemampuan penjelasan model. Oleh karena itu, model penelitian ini dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut terkait pengaruh literasi digital, *intelligence quotient*, dan *emotional quotient* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	(O)	(M)	(STDEV)	T-Statistics	P-Values
X1. -> Y	0,413	0,410	0,084	4,914	0,000
X2. -> Y	0,170	0,167	0,079	2,154	0,031
X3. -> Y	0,347	0,352	0,085	4,061	0,000

Sumber: Data diolah

Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi digital mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja di era 4.0.

Intelligence Quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja, meskipun besaran pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima, yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual tetap berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.

Nilai tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Emotional Quotient* dan Kesiapan Kerja. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima, yang berarti bahwa kemampuan mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial turut berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era industri 4.0.

Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Literasi Digital, *Intelligence Quotient*, dan *Emotional Quotient* secara signifikan berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi, dengan Literasi Digital sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling kuat, diikuti oleh *Emotional Quotient* dan *Intelligence Quotient*.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era 4.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era industri 4.0. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,413, yang menunjukkan arah hubungan positif, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) serta *t-statistic* sebesar 4,914 ($> 1,96$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti literasi digital secara empiris terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.

Koefisien jalur yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital akan diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Literasi digital mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi ini menjadi modal penting bagi mahasiswa akuntansi untuk menghadapi lingkungan kerja yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Pada era industri 4.0, profesi di bidang akuntansi mengalami transformasi signifikan akibat digitalisasi proses bisnis dan keuangan. Penggunaan software akuntansi, sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), aplikasi berbasis cloud, hingga pemanfaatan big data dan teknologi otomatisasi menuntut lulusan akuntansi yang tidak hanya memiliki pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan digital yang memadai. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, mampu mempelajari sistem baru secara mandiri, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memasuki dunia kerja.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk berbagai aspek kesiapan kerja, seperti kemampuan problem solving, keterampilan komunikasi digital, kolaborasi berbasis teknologi, serta sikap profesional dalam memanfaatkan teknologi informasi. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi digital secara produktif cenderung memiliki learning agility yang lebih baik, sehingga mampu belajar secara berkelanjutan sesuai dengan dinamika kebutuhan industri. Hal ini menjadi penting mengingat dunia kerja saat ini menuntut tenaga kerja yang adaptif, fleksibel, dan siap menghadapi perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Muliastari et al. (2024), Marpi Astria dan Fitri Maulidah Rahmawati (2024), Masriyanda et al. (2024), Wayan Tari Indra Putri et al. (2025), serta Endeli et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menguasai teknologi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja.

Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi strategis yang mendukung profesionalisme dan kinerja kerja di masa depan. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik akan lebih siap menghadapi proses rekrutmen yang berbasis teknologi, seperti seleksi daring, penggunaan sistem informasi perusahaan, serta tuntutan pekerjaan yang mengharuskan penggunaan perangkat digital secara intensif. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapan kerja lulusan akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi digital mahasiswa akuntansi merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja di era industri 4.0. Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan aktif dalam mengintegrasikan pengembangan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran, baik melalui penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, pelatihan software akuntansi, maupun penguatan kompetensi digital lainnya. Dengan demikian, lulusan akuntansi tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga kesiapan kerja yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia industri.

Pengaruh *Intelligence Quotient* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era 4.0

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *Intelligence Quotient* (IQ) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era industri 4.0. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,170, dengan nilai *p-value* sebesar 0,031 ($< 0,05$) serta *t-statistic* sebesar 2,154 ($> 1,96$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Intelligence Quotient* memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.

Nilai koefisien jalur yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Intelligence Quotient* mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Meskipun besar pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan

variabel literasi digital dan *emotional quotient*, *Intelligence Quotient* tetap memainkan peran penting sebagai dasar kemampuan kognitif dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Kemampuan intelektual yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep akuntansi secara mendalam, berpikir logis dan sistematis, serta mampu menganalisis permasalahan secara rasional dan objektif.

Dalam bidang akuntansi, *Intelligence Quotient* sangat berkaitan dengan kemampuan analitis, numerik, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pekerjaan akuntansi menuntut ketelitian tinggi, kemampuan menginterpretasikan data keuangan, menganalisis laporan keuangan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Mahasiswa dengan *Intelligence Quotient* yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara efektif, sehingga lebih siap menghadapi tanggung jawab profesional di dunia kerja.

Selain itu, *Intelligence Quotient* juga berperan dalam mendukung kemampuan belajar dan penguasaan pengetahuan baru. Di era industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan teknologi dan regulasi yang cepat, mahasiswa akuntansi dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Mahasiswa dengan kemampuan intelektual yang tinggi umumnya memiliki daya tangkap yang lebih baik terhadap materi baru, mampu memahami sistem kerja yang kompleks, serta lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang dinamis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Anggraini dan Sulastris (2025) yang menyatakan bahwa *Intelligence Quotient* berpengaruh positif terhadap work readiness mahasiswa pendidikan akuntansi di era 4.0. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan kognitif tetap menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja, khususnya pada bidang yang menuntut ketelitian, analisis, dan pengambilan keputusan berbasis data seperti akuntansi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh *Intelligence Quotient* terhadap kesiapan kerja tidak sebesar variabel lain yang bersifat non-kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja di era 4.0 tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan lain seperti penguasaan teknologi, kecerdasan emosional, serta keterampilan adaptif. Dengan kata lain, *Intelligence Quotient* berfungsi sebagai fondasi dasar yang perlu dilengkapi dengan kompetensi lain agar mahasiswa benar-benar siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Intelligence Quotient* tetap memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era industri 4.0. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek teknis dan non-kognitif, tetapi juga terus memperkuat kemampuan intelektual mahasiswa melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi dapat memiliki kesiapan kerja yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era 4.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emotional Quotient (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era industri 4.0. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,347, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) serta *t-statistic* sebesar 4,061 ($> 1,96$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.

Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki. *Emotional Quotient* mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan dan konflik. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam dunia kerja modern yang tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang memadai.

Dalam konteks dunia kerja di era industri 4.0, lingkungan kerja cenderung dinamis, kompetitif, dan penuh tekanan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, bekerja secara kolaboratif dalam tim, serta berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja maupun atasan. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam membentuk sikap profesional, seperti tanggung jawab, etika kerja, dan kemampuan mengelola stres, yang sangat dibutuhkan dalam profesi akuntansi.

Kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan yang tepat di bawah tekanan. Dalam praktik akuntansi, individu sering dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat, tuntutan akurasi tinggi, serta situasi kerja yang memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak. Mahasiswa dengan *Emotional Quotient* yang tinggi cenderung mampu menjaga stabilitas emosi, berpikir jernih, serta menyelesaikan tugas secara efektif tanpa mengorbankan kualitas kerja. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Anggraini dan Sulastri (2025) serta Endeli et al. (2025) yang menyatakan bahwa Emotional Quotient berpengaruh positif terhadap work readiness. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu determinan utama kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di era industri 4.0 yang menuntut kemampuan adaptasi dan kolaborasi tinggi. Selain itu, penelitian Nurul Indah Q. Muksin et al. (2023) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, yang pada akhirnya turut mendukung peningkatan kesiapan kerja lulusan.

Dalam praktiknya, mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, baik

dari segi teknis maupun non-teknis. Mereka tidak hanya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tetapi juga mampu menjaga hubungan kerja yang harmonis, menghadapi tekanan pekerjaan secara positif, serta menyesuaikan diri dengan budaya organisasi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk menunjang keberhasilan karier mahasiswa akuntansi di era industri 4.0.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Emotional Quotient* memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, baik melalui proses pembelajaran, kegiatan organisasi kemahasiswaan, maupun program pengembangan soft skills. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan teknis yang baik, tetapi juga kesiapan kerja yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif mampu meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih adaptif, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja modern.

Intelligence Quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual, seperti berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah, tetap memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain, *intelligence quotient* tetap menjadi fondasi utama dalam mendukung kesiapan kerja di bidang akuntansi.

Emotional Quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta bekerja sama dalam tim merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Kecerdasan emosional membantu mahasiswa menghadapi tekanan kerja, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan berinteraksi secara efektif di dunia profesional.

Secara simultan, Literasi Digital, *Intelligence Quotient*, dan *Emotional Quotient* mampu menjelaskan Kesiapan Kerja mahasiswa akuntansi dengan tingkat kemampuan penjelasan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era 4.0 dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan kognitif, emosional, dan penguasaan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, L., & Sulastri. (2025). The Influence of Learning Agility Quotient,

- Intelligence Quotient, and Emotional Quotient on the Work Readiness of Accounting Education Students in the 4.0 Era. *Journal of Accounting and Business Education*, 4(Juni), 38–53.
- Astria, M., & Rahmawati, F. M. (2024). Pengaruh Digital Literacy, Locus Of Control Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 117–128. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1973>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025. *Badan Pusat Statistik*, 35, 1–28. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 22–32. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.151>
- Endeli, E., Efendi, H., & Hidayat, H. (2025). The Relationship Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Vocational High School Students' Work Readiness. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(4), 499–505. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10628>
- Gustiawan, D. (2024). *Manajemen Human Capital*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Kanio, Y. M. P., Amtiran, P. Y., Foenay, C. C., & Fanggidae, R. E. (2025). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Umkm Di Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu. *Glory Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(1), 277–285.
- Masriyanda, M., Fathurrahman, A., & Abrar, Y. (2024). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era 4.0 Melalui Variabel Keahlian Akuntansi Dan Literasi Digital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 29(1), 93–103. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2394>
- Muksin, N. Q. I., Nandiroh, U., studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (2023). Pengaruh Intelligence Quotient, Emotional Quotients, Spiritual Intelligence dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Tingkat Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 1171–1182. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- Muliasari, D., Sudarno, & Octoria, D. (2024). Pengaruh Literasi Digital Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 09(1), 100–107.
- Putri, W. T. I., Utami, M. A. J. P., Lasmini, N. N., & Mariani, W. E. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Dan Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Calon Akuntan Di Era Digital 4.0. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 361–370. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2765>
- Savero, E., & Turangan, J. A. (2025). INTERPERSONAL TERHADAP KESIAPAN KERJA GENERASI Z DI JAKARTA. *Jurnal Manajerial dan Keewirausahaan*, 07(02), 484–

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 3 (2026) 1614 – 1630 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i3.11388

491.

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *Unproductive Labour in Political Economy*, 51(1), 102–115. <https://doi.org/10.4324/9781315620893-12>

Sutrisno, & Permadi, L. C. (2024). *Pengaruh Self Efficacy Dan Emotional Terhadap Employability Skill Mahasiswa Pendahuluan Membimbing dan membentuk SDM berkualitas dengan memiliki keterampilan dan keahlian salah satu upaya peranan penting dalam pendidikan . Perguruan tinggi lembaga pendidi. 4, 733–747.*